

Sociocultural Approach in The Practice of Inclusive Education in Indonesia: A Literature Review

Lujeng Indriyani¹, Virginia Salsabila Viradita², Atien Nur Chamidah³ (Author style)

^{1,3} Program Studi S2 Pendidikan Luar Biasa, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

² Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta, 55281, Indonesia

Email : lujengindriyani.2024@student.uny.ac.id

Abstract: This literature review aims to analyze the sociocultural approach in the practice of inclusive education, particularly in Indonesia. Rooted in Vygotsky's developmental theory, the sociocultural approach is applied to create adaptive, equitable, and diversity-respecting learning environments. This review use a literature review method, identifying 11 articles through processes of identification, screening, and eligibility tests, focusing on inclusive and sociocultural pedagogy. The result of this literature review indicates that this approach is effective in building an inclusive education system that respects diversity, emphasizing the importance of multi stakeholder collaboration.. The sociocultural approach also integrates local values such as gotong royong (mutual cooperation), to enhance learning effectiveness, and reduces stigma toward individual differences. The challenges in its implementation include teacher competency gaps, cultural barriers, and a lack of policy support. This study recommends strengthening multi-stakeholder collaboration and adapting a sociocultural-based curriculum to improve the quality of inclusive education in Indonesia.

Keywords: sociocultural, inclusive pedagogy, inclusive education, multiculturalism, collaboration.

Abstrak: Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan sosiokultural dalam praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya di Indonesia. Pendekatan sosiokultural berakar dari teori perkembangan Vygotsky, diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, adil dan menghargai keberagaman. Pada kajian literatur ini menggunakan metode literature review dengan didapatkan 11 artikel melalui proses identification, screening, dan uji kelayakan yang berfokus pada pedagogi inklusif dan sosiokultural. Hasil kajian menunjukkan pendekatan ini efektif dalam membangun sistem pendidikan yang menghormati keberagaman dan inklusif, dengan menyoroti pentingnya kolaborasi multi-stakeholder. Pendekatan ini sosiokultural juga mengintegrasikan nilai-nilai local seperti gotong royong dapat meningkatkan Efektivitas pembelajaran, serta menghilangkan stigma terhadap perbedaan individu. Tantangan utama dalam implementasinya meliputi kesenjangan kompetensi guru, hambatan budaya dan kurangnya dukungan kebijakan. Studi ini merekomendasikan penguatan kolaborasi multi-stakeholder dan adaptasi kurikulum berbasis sosiokultural untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia

Kata kunci: sosiokultural, pedagogi inklusif, pendidikan inklusif, multicultural, kolaborasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat sejak munculnya Permendikbud No. 70 Tahun 2009 yang mengatur pelaksanaan Pendidikan Inklusif di sekolah-sekolah. Peraturan ini merupakan pembaharuan dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdinas) yang bertujuan supaya anak-anak dengan kebutuhan khusus memperoleh hak yang sama dalam pendidikan. Sehingga dengan demikian banyak sekolah di berbagai daerah mulai menerapkan konsep pendidikan inklusif yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan inklusif yang tertera dalam regulasi tersebut.

Untuk mencapai tujuan yang tercantum dalam Permendikbud No. 70 Tahun 2009, diperlukan suatu kerangka kerja yang menjadi pedoman dalam mengintegrasikan elemen-elemen dalam pendidikan inklusif agar terciptanya sistem pendidikan yang adil, adaptif, dan menghargai keberagaman. Kerangka kerja atau disebut juga framework pedagogi inklusif sendiri merupakan kerangka kerja konseptual yang koheren dan komprehensif yang digunakan dalam pembelajaran yang dimulai dari analisis yang cermat

terhadap peserta didik (Teemant, 2014). Salah satu pendekatan framework pedagogi inklusi yang sering digunakan ialah pendekatan Sosiokultural. Pendekatan ini muncul dari teori perkembangan kognitif Vygotsky yang kemudian dikembangkan oleh Annela Teemant yang berfokus pada pendekatan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda, seperti bahasa, budaya, dan kemampuan dalam belajar (Teemant, 2014). Pendekatan ini berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan mengakomodasikan keberagaman peserta didik.

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia resmi dimulai sejak tahun 2003, ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mendorong inklusi dalam sistem pendidikan. Sejak dimulainya penerapan pendidikan inklusif di Indonesia hingga sekarang terdapat indicator-indikator yang menandai keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif, salah satunya yaitu mulai terciptanya lingkungan belajar yang ramah dan non-diskriminasi. Indicator ini telah disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Siti Solihah, 2024) yang berjudul “Manajemen Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar” dalam penelitian tersebut menyoroti keberhasilan pendidikan inklusif diukur melalui terciptanya lingkungan kelas yang ramah, menghargai keanekaragaman dan menghilangkan diskriminasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya elemen kerangka kerja pedagogi yang menjadi dasar pedoman untuk menjelaskan bagaimana lingkungan inklusif mampu menerima, menghormati dan menghargai berbagai keanekaragaman siswa dengan berbagai latar belakang sosial-budaya dan kebutuhan khusus lainnya.

Dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif tersebut diperlukan analisis sejauh mana penerapan kerangka kerja pedagogi inklusif dengan pendekatan sosiokultural telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif untuk peserta didik dengan berkebutuhan khusus. Kajian literatur ini dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana interaksi antara siswa, guru dan budaya sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dalam menciptakan proses pembelajaran yang adil dan non-diskriminasi. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana hubungan social, bahasa dan budaya dapat mempengaruhi proses belajar, dan bagaimana guru menerapkan mediasi yang memperhatikan latar belakang sosial siswa. Mengingat Indonesia yang memiliki keberagaman latar belakang yang beraneka ragam serta kebutuhan khusus, penelitian ini akan memberikan wawasan kritis tentang adaptasi kerangka kerja pedagogi inklusif ini dalam konteks local, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, dan mengukur keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan non diskriminasi.

Adapun manfaat yang diharapkan dari kajian literatur ini antara lain: 1) Diharapkan dapat memberi gambaran sejauh mana praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif yang sesuai dengan framework pedagogi inklusif dengan pendekatan sosiokultural telah dilaksanakan di Indonesia, 2) Bagi guru diharapkan dapat menjadi bahan pendukung untuk meningkatkan pemahaman pedagogi, pengembangan profesionalitas, serta refleksi praktik atas pengajaran yang sudah dilaksanakan, 3) Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi gambaran untuk menentukan kebijakan kurikulum, meningkatkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsive, serta memberikan rekomendasi perbaikan dimasa mendatang, 4) Bagi pemangku kebijakan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan pendidikan yang lebih efektif di masa depan, khususnya dalam menghadapi tantangan implementasi inklusi di lapangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan pustaka. Penelitian literature review merupakan kegiatan yang berfokus pada topik yang spesifik dan menjadi minat untuk dianalisis secara kritis terhadap isi naskah yang dipelajari. Pada penelitian ini literatur yang digunakan terbitan dari tahun 2011-2023 yang dapat diakses secara fulltext dalam format pdf dengan menggunakan data base dari google scholar dan situs lainnya. Artikel yang direview memenuhi kriteria berupa artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan tema pendekatan sosiokultural dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pencarian literatur didapat beberapa artikel yang telah melalui proses identification, screening dan uji kelayakan agar sesuai dengan tujuan literature review. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel adalah sosiokultural, pedagogi inklusif, pendidikan inklusif, multicultural, kolaborasi. Pencarian artikel berfokus pada kata kunci pertama “sosiokultural” mendapatkan 8 artikel, dan pedagogi inklusif mendapatkan 3 artikel.

Literature review ini disintesis menggunakan metode deskriptif naratif dengan mengelompokan data-data hasil ekstraksi yang sejenis dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan dari dilaksanakan literature review. Jurnal penelitian yang telah melewati proses identification, screening, dan uji kelayakan kemudian dikumpulkan untuk dibuat ringkasan jurnal yang meliputi nama dan tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode penelitian, variabel yang diukur dan ringkasan hasil atau temuan.

3. RESULT AND DISCUSSION

Analisis dari 12 artikel yang menjelaskan pendekatan Sosiokultural dalam Pendidikan Inklusif ditunjukkan pada Table 1.

Table 1. Analisis Sintesis Kajian Literature

No	Nama peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Ashri et al., 2021)	Perspektif Sosiokultural dalam Dunia Pendidikan: Studi Kasus pada Proses Pembelajaran "Second Language" dan Pembentukan Motivasi Diri Mahasiswa Pendatang	Penelitian Kualitatif	Latar belakang budaya peserta didik dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas mereka. Selain peranan latar belakang budaya peserta didik, proses yang memudahkan pembelajaran peserta didik adalah melalui pola komunikasi yang sesuai, serta bagaimana interaksi yang terbentuk dengan lingkungan akan berpengaruh secara signifikan.
2.	(Hameed Corresponding, 2016)	Sociocultural Theory and its Role in the Development of Language Pedagogy	Literature Review	Teori sosiokultural memiliki potensi untuk menciptakan pedagogi dan aktivitas bahasa berbasis konteks yang dapat diadaptasi dan dapat diadopsi dalam konteks yang berbeda. Faktor utama pedagogi yang muncul dari teori sosiokultural adalah bahwa penempatan peserta didik sebagai pusat dan memberi mereka kebebasan untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, peserta didik dimungkinkan untuk berpendapat, berdiskusi dan kritis menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, teori sosio-kultural mempunyai implikasi terhadap penciptaan dan penerapannya kurikulum konstruktivis dan transaksional.
3.	(I Nyoman Santiawan, 2021)	Wawasan Sosiokultural Terhadap Peningkatan Mutu Siswa Dalam Pendidikan Karakter		Wawasan sosiokultural wajib menjadi input dalam pemberian bahan ajar terhadap peserta didik, yang fungsinya untuk memecahkan berbagai bentuk penyimpangan moral di pihak diri maupun pihak luar. Pendidikan karakter yang berwawasan sosiokultural merupakan cara yang efektif dan sebagai cara yang paling ampuh atau senjata pamungkas untuk menanggulangi berbagai bentuk kekacauan yang terjadi, mulai dari rendahnya moral dan budi pekerti peserta didik.

No	Nama peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	(Rohman & Mukhibat, 2017)	Internalisasi Nilai-nilai Sosio-kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III	Deskriptif Kualitatif	Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural di Mayoga berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran dan harmonis, mendukung pembentukan generasi muda yang inklusif, dan dapat menjadi role model bagi institusi pendidikan lain di Indonesia.
5.	(Teemant et al., 2021)	An equity framework for family, community, and school partnerships	Deskriptif Kualitatif	Penulis menekankan pentingnya kolaborasi yang saling menghormati, partisipasi demokratis, kesadaran kritis, dan keberlanjutan untuk mengatasi ketidakadilan sistemik.
6.	(Teemant, 2015)	Living Critical Sociocultural Theory in Classroom Practice		Penelitian Teemant menunjukkan bahwa pendekatan sosiokultural kritis, seperti Six Standards, mampu meningkatkan efektivitas pengajaran guru dan hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini relevan untuk mempromosikan pendidikan yang lebih adil, relevan, dan transformatif.
7.	(Galih Rasita Dewi & Hermanto, 2024)	Implementation of Inclusive Pedagogy in Elementary Schools	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pedagogi inklusif di SD Negeri Karanganyar telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dengan mengutamakan kerja sama antara guru kelas, GPK, peserta didik, dan orang tua.
8.	(Florian & Black-Hawkins, 2011)	Exploring Pedagogy Inclusive	Kualitatif	Artikel ini menyimpulkan bahwa pedagogi inklusif memberikan pendekatan alternatif dalam pendidikan dengan tujuan menciptakan komunitas belajar yang mengakomodasi semua peserta didik tanpa memberi stigma pada perbedaan individu
9.	(Sutalhis, 2023)	Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosioultural Dalam Konteks Pendidikan	Studi Literature (Literature Review)	Pendidikan multikultural dan pembelajaran berdiferensiasi dianggap penting untuk mengelola diversitas sosiokultural dalam pendidikan, dengan harapan dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.
10.	(R. Amalia, R. Rahma et al., 2022)	Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Sosioultural Dalam Keluarga Muslim	Studi Literature (Literature Review)	Penelitian ini menemukan pengembangan pendidikan sosio-kultural dalam keluarga Muslim dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu aspek tolong menolong, kesatuan masyarakat dan persaudaraan anggota masyarakat

No	Nama peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11.	(Suardipa, 2020)	Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran	Studi Literature (Literature Review)	Artikel ini membahas teori belajar Vygotsky dalam konteks pembelajaran, tekanan pada pendekatan sosiokultural yang fokus pada interaksi sosial dan budaya sebagai elemen penting dalam perkembangan kognitif anak.
12.	(Ashri et al., 2021)	Perspektif Sosiokultural dalam Dunia Pendidikan: Studi Kasus pada Proses Pembelajaran "Second Language" dan Pembentukan Motivasi Diri Mahasiswa Pendatang	Penelitian Kualitatif	Latar belakang budaya peserta didik dapat mempengaruhi perilaku dan aktivitas mereka. Selain peranan latar belakang budaya peserta didik, proses yang memudahkan pembelajaran peserta didik adalah melalui pola komunikasi yang sesuai, serta bagaimana interaksi yang terbentuk dengan lingkungan akan berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, didapatkan hasil identifikasi berbagai aspek penting dalam penerapan pendekatan sosiokultural dalam pendidikan inklusif. Pendekatan sosiokultural muncul secara bersamaan dengan meningkatnya kesadaran mengenai pendidikan yang tidak lepas dan tidak dapat dipisahkan dari unsur kebudayaan serta pendidikan (Sutalhis, 2023). Perkembangan konsep sosiokultural dalam dunia pendidikan tidak lepas dari peran tokoh psikologi kognitif, Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori Piaget individu (siswa) adalah penentu utama dalam proses belajar, sedangkan lingkungan social berperan sebagai faktor pendukung. Di sisi lain Vygotsky menjelaskan bahwa pemikiran seseorang dapat dipahami dengan menganalisis asal-usul tindakan sadarnya melalui interaksi sosial, termasuk aktivitas dan bahasa yang digunakan yang dipengaruhi oleh sejarah hidupnya.

Pendekatan yang diperkenalkan oleh Vygotsky lebih menekankan pada interaksi sosial, budaya, dan bahasa dimana mereka saling berinteraksi dalam berbagai pengalaman atau pengetahuan, teori ini lebih dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural (Suardipa, 2020). Konsep utama dari teori sosiokultural Vygotsky dijelaskan dalam artikel (Suardipa, 2020) meliputi; 1) Zone of proximal development (ZPD) yang merujuk pada tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial; 2) Scaffolding merupakan dukungan sementara yang diberikan untuk membantu anak atau peserta didik mencapai tugas yang berada dalam ZPD-nya. Pemberian Scaffolding perlahan dikurangi ketika anak atau peserta didik mulai menguasai tugas tersebut; 3) Bahasa sebagai alat mediasi, dalam teori Vygotsky bahasa merupakan alat utama dalam pembelajaran dan pengembangan kognitif. Anak-anak belajar melalui interaksi (dialog) dengan orang lain kemudian menginternalisasi proses berpikir tersebut; 4) Sociocultural theory, yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan hasil dari mediasi sosial dan budaya dimana anak belajar melalui interaksi dengan individu-individu dalam lingkungannya.

Teori Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan individu dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sosial sangat relevan dengan konteks pendidikan inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh (Teemant et al., 2021) menyoroti pentingnya kolaborasi yang saling menghormati, partisipasi demokratis dan kesadaran dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini dapat memicu adanya kolaboratif yang dapat membuat peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan mereka melalui kolaborasi dengan guru, teman sebaya dan orang tua (Teemant et al., 2021). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga adalah inti dari pendekatan sosiokultural yang memberikan ruang bagi berbagai komunitas agar dapat berkontribusi dalam pendidikan inklusif.

Penelitian (Florian & Black-Hawkins, 2011) mengemukakan bahwa pendekatan pedagogi inklusif digunakan guna mendorong terbentuknya komunitas belajar yang menghormati perbedaan. Di dalam tulisannya pilar utama dari pendidikan inklusif yang berbasis sosiokultural ialah pentingnya penerimaan keberagaman tanpa diskriminasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Teemant et al., 2021) mendukung

kerangka kerja pedagogi berbasis sosiokultural mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberagaman peserta didik. Hasil penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya kolaborasi yang dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif.

Pendekatan sosiokultural dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dinilai efektif dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, toleran dan harmonis khususnya di Indonesia yang memiliki variasi budaya yang beragam. Sebagaimana hasil studi (Rohman & Mukhibat, 2017) membuktikan bahwa penekanan pada nilai-nilai budaya local dinilai relevan di Indonesia, mengingat keberagaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia sangat luas dan beragam. Internalisasi keberagaman atau multikultural sangat lekat kaitannya dengan komposisi perbedaan etnik, agama dan budaya yang dapat menciptakan pendidikan yang harmonis, toleran dan inklusif. Internalisasi ini sudah dimulai sejak dini yaitu sejak pendidikan keluarga mulai diberikan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (R. Amalia, R. Rahma et al., 2022).

Keberhasilan penggunaan pendekatan sosiokultural dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian (Teemant, 2015) menunjukkan bahwa pendekatan sosiokultural dapat meningkatkan efektivitas pengajaran guru dan hasil belajar peserta didik dengan cara yang adil dan transformative. Penerapan Six standart of critical sociocultural practice mampu meningkatkan keefektifan pengajaran guru. Guru yang dalam pembelajarannya menggunakan mediasi berbasis budaya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang relevan bagi siswa dari latar belakang yang berbeda. Sedangkan penelitian (Florian & Black-Hawkins, 2011) menyoroti bahwa pendekatan sosiokultural memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan pendekatan sosiokultural menghapus stigma perbedaan individu dan menciptakan komunitas belajar yang menghargai keberagaman. Sedangkan dari segi kualitas pendidikan karakter studi (I Nyoman Santiawan, 2021) menunjukkan bahwa wawasan sosiokultural dapat menekan perilaku menyimpang dan meningkatkan etika dan moral peserta didik.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan pendekatan sosiokultural nyatanya tak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya maupun tantangan-tantangan yang muncul dalam implementasinya. Beberapa faktor keberhasilan penerapan pendidikan inklusif dengan pendekatan sosiokultural erat kaitannya dengan; 1) Kolaborasi multi-stakeholder yang menjadi fondasi keberhasilan implementasi pendekatan seperti yang disampaikan dalam penelitian (Teemant et al., 2021) dan (Galih Rasita Dewi & Hermanto, 2024) dimana proses kolaborasi antar multi-stakeholder mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menghargai keunikan yang dibawa oleh masing-masing peserta didik ke dalam lingkungan belajar; 2) Kerangka pedagogi yang adaptif dan fleksibel yang dijelaskan dalam penelitian (Hameed, 2016) dimana kerangka yang adaptif dan fleksibel dapat memberikan peserta didik kebebasan untuk berpikir kritis dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri, yang bisa membuat siswa merasa dihargai dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran; 3) Keberagaman budaya sebagai sumber kekuatan, dalam studi (Sutalhis, 2023) menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk mengelola diversitas sosiokultural. Pendekatan ini meningkatkan rasa saling menghormati dan mengurangi konflik sosial dalam pendidikan.

Adapun tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendekatan sosiokultural dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif diantaranya; 1) Kesenjangan kompetensi guru, hasil studi (Galih Rasita Dewi & Hermanto, 2024) menemukan bahwa kurangnya pelatihan guru menjadi kendala dalam pengimplementasian penerapan pedagogi inklusif berbasis sosiokultural; 2) Hambatan budaya, keragaman budaya di Indonesia memerlukan adaptasi yang hati-hati dari teori sosiokultural untuk mengatasi ketidakadilan sistemik dalam pendidikan, selain itu beberapa wilayah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengubah pandangan tradisional terhadap anak berkebutuhan khusus. hal tersebut memperlambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif; 3) Minimnya dukungan kebijakan, dalam studi yang dilakukan (R. Amalia, R. Rahma et al., 2022) belum semua kebijakan pendidikan di Indonesia secara konsisten mendukung implementasi pendidikan inklusif yang berbasis sosiokultural.

Implementasi pendekatan sosiokultural dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia memiliki dampak yang besar dalam membentuk sistem pendidikan inklusif yang lebih efektif, terutama Indonesia yang multikultural. Dari penelitian yang dianalisis ada beberapa dampak dari penerapan pendekatan sosiokultural dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif seperti pendekatan sosiokultural

mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, toleransi dan inklusivitas ke dalam kurikulum pembelajaran, kemudian melalui kolaborasi multi-stakeholder, pendekatan ini mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan bagi peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, dan penekanan pada pengembangan karakter melalui wawasan budaya lokal sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian (Rohman & Mukhibat, 2017) dapat menjadikan keberlanjutan pendidikan inklusif. Dari kontribusi pendekatan sosiokultural tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan sosiokultural di Indonesia memberikan gambaran bahwa pendidikan inklusif tidak hanya tentang memberikan akses kepada peserta didik berkebutuhan khusus tetapi juga menciptakan lingkungan yang benar-benar adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Pengaruh dari budaya lokal yang dimiliki Indonesia, seperti gotong-royong dapat menjadi modal yang penting untuk meningkatkan penerapan pendekatan sosiokultural dalam pendidikan inklusif.

4. CONCLUSION

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiokultural terbukti menjadi kerangka kerja yang relevan dan adaptif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, terutama dalam konteks masyarakat yang memiliki keragaman seperti di Indonesia. Meskipun dalam implementasinya ditemukan tantangan-tantangan yang dapat menghambat seperti adanya kesenjangan kompetensi guru dan lain-lain, manfaat dari pendekatan sosiokultural ini sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah, adil dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. A., & Rahma, R. M. (2022). Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Sosio-Kultural Dalam Keluarga Muslim. *El-Tarawi*, 15(2), 275–304. <https://doi.org/10.20885/tarawi.vol15.iss2.art6>
- Ashri, N., H. H. K., & Irvansyah. (2021). Perspektif Sosiokultural Dalam Dunia Pendidikan: Studi Kasus Pada Proses Pembelajaran “Second Language” Dan Pembentukan Motivasi Diri Mahasiswa Pendatang. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 6. <https://doi.org/980 http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2182>
- Dewi Siti Solihah, N. I. (2024). Manajemen Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 80-93. doi:10.24036/jippsd.v8i1.126272
- Fauzan, A. M. (2023, 10 5). Kemenko PMK: Kini Sudah 44 Ribu Sekolah Inklusi di Tahun 2023. Diambil kembali dari [antaranews.com](https://www.antaranews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023): <https://www.antaranews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Galih Rasita Dewi, & Hermanto. (2024). Implementation of Inclusive Pedagogy in Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 57(1), 195–204. <https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.56173>
- Hameed, A., & Corresponding, P. (2016). Sociocultural Theory and its Role in the Development of Language Pedagogy. *Advances in Language and Literary Studies*, 7(6). <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.7n.6p.183>
- I Nyoman Santiawan. (2021). Wawasan Sosialkultural Terhadap Peningkatan Mutu Siswa Dalam Pendidikan Karakter. *JURNAL Pusat Penjaminan Mutu*, 2(1), 91–100. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/1332/1040>
- Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta Iii. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>

- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran. *Jurnal Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 48–58.
- Sutalhis, M. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiolultural Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(3), 112–120.
- Teemant, A. (2014). A Sociocultural Perspektif on Instructional Coaching. *Journal of Educational Research and Practice*, 4(1), 33-45.
- Teemant, A. (2015). Living Critical Sociocultural Theory In Classroom Practice. *Minnesota TESOL Journal*. <http://minnetesoljournal.org/fall-2015/living-critical-sociocultural-theory-in-classroom-practice>.
- Teemant, A., Borgioli Yoder, G., Sherman, B. J., & Santamaría Graff, C. (2021). An equity framework for family, community, and school partnerships. *Theory into Practice*, 60(1), 28–38. <https://doi.org/10.1080/00405841.2020.1827905>
- Tuginem, H. N. (2023). Penelitian Strategi Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pada Google Scholar: Sebuah Narrative Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 32–43. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11275>
- Tyas Pratiwi, L., Nur Maghfiroh, M., Septa Andika, D., Nur Marcela, I., & Faza Afifah, A. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>